



Studi Kajian Motif Rempelis Gayo Lues

Fariani¹, Lasri²

¹Balai Pelestarian Kebudayaan Aceh

²Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh

Email Konfirmasi: fariani.kl@gmail.com

ABSTRAK

Motif Rempelis merupakan salah satu ragam hias yang dominan pada kain Kerawang Gayo Lues dan memiliki nilai estetis, filosofis, serta sosial-budaya yang penting bagi masyarakat Gayo Lues. Motif ini secara visual ditampilkan melalui susunan garis-garis yang teratur dan saling bertaut serta umumnya dibuat menggunakan benang berwarna emas pada kain dasar berwarna hitam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, teknik pembuatan, makna, nilai filosofis, serta perkembangan motif Rempelis dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan budayawan dan pihak yang memahami perkembangan Kerawang Gayo Lues, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat informasi mengenai sejarah, bentuk, fungsi, dan makna motif Rempelis. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi bentuk motif, proses pembuatannya, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rempelis atau Sede Benang memiliki bentuk garis tegak lurus yang tersusun secara berulang dan menjadi pembatas maupun bagian penting dalam komposisi Kerawang Gayo Lues. Motif tersebut mengandung makna keterikatan, keteraturan, solidaritas, kebersamaan, kepatuhan terhadap adat, dan kesinambungan kehidupan sosial antargenerasi. Perkembangan zaman menyebabkan motif Rempelis mengalami inovasi pada bentuk, media, dan penggunaannya, tetapi karakter dasar serta nilai filosofisnya tetap dipertahankan. Dengan demikian, Rempelis tidak hanya berfungsi sebagai ornamen tradisional, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan bagian penting dari pelestarian warisan budaya Gayo Lues.

Kata kunci: Rempelis, Kerawang Gayo Lues, Motif Tradisional, Nilai Filosofis, Budaya Gayo.

ABSTRACT

The Rempelis motif is one of the dominant decorative patterns found in Kerawang Gayo Lues textiles and holds significant aesthetic, philosophical, and socio-cultural value for the Gayo Lues community. Visually, the motif is characterized by an arrangement of orderly, interconnected lines and is generally produced using gold-colored thread on a black fabric base. This study aims to examine the form, production techniques, meanings, philosophical values, and development of the Rempelis motif in the social and cultural life of the Gayo Lues community. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and a literature review. Interviews were conducted with

cultural practitioners and individuals with knowledge of the development of Kerawang Gayo Lues, while the literature review was used to strengthen information concerning the history, form, function, and meaning of the Rempelis motif. The collected data were analyzed descriptively by identifying the motif's visual form, production process, and the cultural values embedded within it. The findings indicate that Rempelis, also known as Sede Benang, consists of vertically arranged straight lines that are repeated systematically and function both as boundaries and as significant compositional elements within Kerawang Gayo Lues. The motif embodies meanings associated with interconnectedness, order, solidarity, togetherness, adherence to customary norms, and the continuity of intergenerational social life. Changing times have encouraged innovations in the form, media, and applications of the Rempelis motif; nevertheless, its fundamental characteristics and philosophical values have been maintained. Thus, Rempelis functions not merely as a traditional ornament but also as a symbol of cultural identity and an important component of efforts to preserve the cultural heritage of Gayo Lues.

Keywords: Rempelis; Kerawang Gayo Lues; Traditional Motif; Philosophical Values; Gayo Culture.

Pendahuluan

Kain sebagai bagian dari kebutuhan dalam kehidupan manusia perlu dipandang penting, karena selain berfungsi untuk pelindung tubuh dari berbagai cuaca alam seperti panas dan dingin, Kain yang umumnya digunakan oleh setiap manusia sebagai bahan sandang terbuat dari bahan dasar kapas yang sebelumnya dipintal menjadi benang dan ditenun menjadi kain dan akhirnya menjadi pakaian yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kain juga ada yang sebut dengan kain tradisional, yaitu kain yang menjadi ciri khas dari suatu suku bangsa dan merupakan warisan dari turun temurun serta juga melambangkan jati diri suku bangsa, yang biasa digunakan pada berbagai acara/upacara adat.

Kain yang memiliki ciri khas dan identitas budaya sering disebut sebagai kain adat atau kain tradisional. Indonesia kaya dengan berbagai jenis kain adat atau kain tradisional yang ditenun oleh berbagai suku bangsa, beragam warna dan motifnya, memiliki fungsi dan makna filosofis bagi pendukung kebudayaannya. Menurut Cut Kamaril. kain bukan hanya untuk melindungi tubuh dari perubahan cuaca, akan tetapi juga menampilkan makna. Makna-makna yang ditampilkan antara lain sebagai lambang status sosial dan budaya.

Makna-makna itu berdasarkan pada kepercayaan dan pengertian masyarakat pembuatnya dalam mengungkapkan keberadaan dirinya di alam ini. Manusia mampu mengembangkan teknologi karena memiliki daya pikir yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sehingga mereka mampu menyampaikan pemikiran dan pengetahuannya serta mendapatkan respon dari sesamanya.

Kain tradisional adalah kain yang berasal dari budaya daerah lokal yang dibuat secara tradisional dan digunakan untuk kepentingan adat dan istiadat. Melalui kain

tradisional dapat dilihat kekayaan warisan budaya, tidak saja terlihat dari segi teknik dan corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam terdapat makna berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas, dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya.

Menurut Nurmeisarah, T. (dalam Ensiklopedia, 1990:243) beberapa kain dan tenunan tradisional tersebut antara lain : kain ulos dari Sumatera Utara, kain limar dari Sumatera Selatan, Kain batik dan lurik dari Yogyakarta, kain gringsing dan endek dari Bali, kain hinggi dari Sumba, kain sarung ende dari Flores, kain buna dari Timor, kain tenun kisar dari Maluku, kain ulap doyo dari Kalimantan Timur, dan kain sasirangan dari Sulawesi Selatan.

Setiap daerah memiliki kain tradisional sebagai simbol identitas budaya dengan ciri khas dan keunikannya serta keindahan tersendiri yang mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya nusantara. Dari motif klasik hingga motif modern, dari proses pembuatan yang rumit hingga fungsi yang multifungsional, kain-kain tradisional ini tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan. Indonesia harus terus mengedukasi generasi muda tentang pentingnya melestarikan kain-kain tradisional ini agar tidak tenggelam di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, identitas budaya Indonesia akan terus lestari dan menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dunia.

Aceh, sebagai salah satu provinsi yang kaya dengan kebudayaannya, juga memiliki ragam kain tradisional yang unik dan menarik. Adapun salah satu kain tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, khususnya masyarakat dataran tinggi tanah Gayo yang dikenal dengan sebutan Kain Kerawang Gayo.

Berbicara tentang Kerawang Gayo tentunya akan bersinggungan dengan tiga daerah yang berada di Dataran Tinggi Tanah Gayo (Bener Meriah, Takengon dan Gayo Lues). Ketiga daerah ini memiliki kain Kerawang Gayo, tentunya dengan segala perbedaannya, yang sesuai dengan identitas masing masing daerah. Nama yang sama, namun motif-motif yang ada pada Kerawang Gayo tersebut tentunya memiliki perbedaan. Seperti motif-motif yang ada pada kain Kerawang Gayo Lues.

Motif-motif yang terdapat pada kain tradisional Kerawang Gayo Lues adalah Kain tradisional Gayo Lues (Kerawang Gayo) memiliki motif geometris sarat makna filosofis yang mencerminkan adat, agama, dan alam. Motif utamanya seperti *rempelis*, *leladu tupang paling*, *pucuk rebung*, *bunge kipas*, *rino*, dan *tampuk manis* menggunakan warna dominan kuning (adat/raja), merah (keberanian/hukum), hijau (musyawarah), dan putih (kesucian). Salah satu motif yang menarik dan sangat dominan dalam kain tradisional Kerawang Gayo Lues adalah motif Rempelis dengan jahitan benang emas memiliki makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues khususnya.

Untuk itu, sebagai motif yang dominan pada kain Kerawang Gayo Lues, perlu dilakukan kajian lebih dalam terkait motif tersebut. Kajian ini dilakukan dengan cara

melakukan wawancara dengan budayan Gayo Lues, perajin, juga masyarakat. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan pada beberapa kajian sebelumnya yang membahas tentang kain Kerwang Gayo Lues. Selain itu, beberapa referensi pustaka yang tentunya membahas hal yang berkaitan dengan motif Rempelis. Pengumpulan data terkait dengan Motif Rempelis Kerwang Gayo dilakukan di Kabupaten Gayo Lues.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai motif Rempelis pada kain Kerawang Gayo Lues, terutama berkaitan dengan bentuk, teknik pembuatan, makna, nilai filosofis, serta perkembangannya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung dari pihak-pihak yang memahami dan terlibat dalam keberadaan motif Rempelis. Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Gayo Lues, yang merupakan wilayah yang menjadi bagian penting dari perkembangan kain Kerawang Gayo Lues. Hal tersebut sesuai dengan naskah penelitian yang menyebutkan bahwa pengumpulan data mengenai motif Rempelis dilakukan di Kabupaten Gayo Lues.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan budayawan dan pihak yang memiliki pengetahuan mengenai motif Rempelis serta masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan dan pelestarian Kerawang Gayo Lues. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan antara lain dengan Syamsul Bahri dan Kasim Junaidi sebagai budayawan Gayo Lues. Keterangan dari para narasumber digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah penyebutan Rempelis atau Sede Benang, bentuk motif, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, ensiklopedia, artikel, hasil kajian terdahulu, serta sumber tertulis dan dokumentasi yang berkaitan dengan kain tradisional Aceh dan Kerawang Gayo Lues. Studi pustaka digunakan untuk melengkapi data lapangan dan memberikan landasan dalam memahami kedudukan kain tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Sumber yang digunakan dalam penelitian juga mencakup kajian mengenai kain tradisional Nusantara, makna Kerawang Gayo, serta informasi mengenai warisan budaya Gayo Lues.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung mengenai sejarah, bentuk, makna, dan perkembangan motif Rempelis. Observasi dilakukan dengan mengamati bentuk motif, susunan pola, bahan, warna, serta teknik pembuatan motif pada kain Kerawang Gayo Lues. Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil pengamatan melalui foto dan catatan mengenai objek penelitian.

Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk membandingkan dan memperkuat informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Dalam proses

wawancara, peneliti menggali informasi mengenai asal-usul penyebutan motif Rempelis. Berdasarkan keterangan budayawan, motif tersebut sebelumnya dikenal dengan istilah Sede Benang, yang berarti banyak benang, kemudian berkembang dan lebih dikenal dengan sebutan Rempelis. Informasi lain menjelaskan bahwa bentuk Rempelis terinspirasi dari benang sari bunga yang memiliki bentuk tegak lurus.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian mengenai bentuk motif, teknik pembuatan, makna dan nilai filosofis, serta perkembangan motif Rempelis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara data lapangan dan informasi dari berbagai sumber. Analisis juga dilakukan terhadap unsur visual dan simbolik motif Rempelis. Bentuk garis yang tegak lurus dan tersusun secara teratur dianalisis untuk memahami makna keterikatan, keteraturan, dan kesinambungan kehidupan sosial masyarakat Gayo Lues. Dengan cara tersebut, motif Rempelis tidak hanya dipahami sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Hasil dan Diskusi

Mengenal Motif Rempelis Kerawang Gayo Lues

1. Defenisi Motif Rempelis

Aceh yang kaya dengan adat dan budayanya, salah satunya motif-motif yang ada pada kain tradisional. Motif Aceh umumnya menggambarkan kepribadian masyarakat yang religius, kuat, dan menghargai adat. Ragam hiasnya sering kali terinspirasi dari alam (flora/fauna) dan geometri yang disusun secara vertikal atau horizontal.

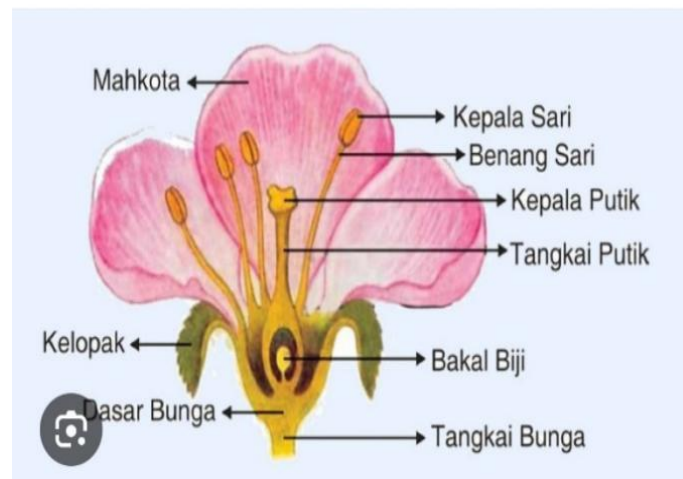
Seperti halnya motif yang ada pada kain Kerawang Gayo Lues yaitu Rempelis. Rempelis Adalah salah satu motif yang sangat dominan pada kain Kerawang Gayo Lues. Apa itu Rempelis? Secara umum Rempelis adalah motif yang berbentuk tegak lurus yang dijahit dengan benang emas pada kain, dengan dasar warna kain adalah hitam.

Rempelis, yang juga dikenal sebagai *Sede Benang*, merupakan salah satu ragam hias tradisional masyarakat Gayo Lues di Provinsi Aceh. Motif ini ditandai dengan pola garis-garis halus yang tersusun berulang dan saling bertaut, menyerupai rangkaian benang yang terjalin rapat.

Menurut penuturan dari salah satu budayawan Gayo Lues bapak Syamsul Bahri, sebelum orang-orang mengenal motif Rempelis, awalnya masyarakat Gayo Lues menyebutnya dengan sebutan *Sede Benang*, yang berarti banyak benang, seperti yang saat ini ada pada kain Kerawang Gayo Lues, banyak benang yang dijahit pada kain warna hitam. Benang jahitan yang biasa digunakan adalah benang warna emas dengan motif tegak lurus mengikuti panjangnya kain yang akan dibuat. namun seiring dengan

berjalannya waktu, sebutan *sede benang* berubah menjadi Rempelis, yang hingga saat ini masyarakat Gayo Lues lebih sering menyebutnya dengan sebutan Rempelis.

Narasumber lainnya yaitu bapak Kasim Junaidi yang juga salah satu budayawan Gayo Lues, menjelaskan bahwa motif Rempelis itu terinspirasi dari sekuntum bunga, akan tetapi bunga bunga secara utuh, melainkan benang sari yang ada pada sekuntum bunga. Kalau kita melihat benang sari pada sekuntum bunga, maka bentuknya yang tegak lurus mirip dengan motif Rempelis yang ada pada kain Kerawang Gayo Lues, seperti yang tertera pada gambar berikut ini



Sumber Foto: Markijar https://www.tokopedia.com/blog/bagian-bagian-bunga-edu/?utm_source=google&utm_medium=organic

Sumber lainnya yang dikutip dari laman Abdi Yasni kepada LintasGayo, rabu 21 Agustus 2013 di Blangkejeren. menjelaskan Rempelis berupa jahitan benang pembatas aneka motif di kain Kerawang, jika dalam bentuk banyak Rempelis ini disebut tiang dan sering juga disebut sebagai *sede benang*, *puter tali*, yang menyerupai putaran tali dan dapat di lihat pada *bulang bedang* (topi *bedang-red*).

2. Teknik Membuat Motif Rempelis

Teknik pembuatan motif pada kain kerawang Gayo Lues harus dilakukan dengan sangat teliti sehingga menghasilkan jahitan motif yang sangat baik dan juga rapih. Teknik pembuatan motif rempelis dilakukan dengan beberapa tahapan. Diantaranya adalah tahapan persiapan peralatan, tahapan persiapan bahan dan tahapan pembuatan motif.

a. Tahapan persiapan peralatan;

Pada tahapan ini, penjahit menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat motif kerawang Gayo Lues, seperti mesin jahit, gunting, jarum dan peralatan lainnya yang menjadi faktor pendukung dalam membuat motif rempelis.



b. Tahapan Persiapan bahan;

Pada tahapan ini, penjahit menyiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam membuat motif rempelis, seperti kain dasar (biasa digunakan kain warna hitam), benang (benang yang digunakan pada umumnya adalah benang jahit warna emas dan merah).



c. Tahapan pembuatan motif



Pada tahapan ini, penjahit dengan segala peralatan dan perlengkapan bahan yang sudah disediakan untuk dilakukan proses jahit membuat motif rempelis. Motif remeplis dijahit tegak lurus dengan ukuran motif sesuai dengan kebutuhan. Umumnya motif

rempelis ini dijahit tegak lurs dari pangkal kain hingga ujung kain. Jahitan benang tegak lurus ini diposisikan pada bagian tengah, sementara disisi kiri kanannya diapit dengan jahitan zigzag yang tersusun tegak lurus mengikuti garis tengah tegak lurus tadi, dengan jahitannya sedikit tebal supaya terlihat lebih menonjol dari jahitan tengah tadi. Jahitan sisi kiri dan kanan ini dipadukan dengan menggunakan dua warna benang yaitu kuning dan merah pada sisi kiri dan kanan.



3. Makna dan Nilai Motif Rempelis

Secara visual, motif Rempelis dibentuk melalui susunan garis linear yang tampil harmonis dan teratur. Setiap garis dipahami sebagai representasi individu dalam masyarakat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang padu. Makna filosofis ini menggambarkan pandangan hidup masyarakat Gayo Lues tentang pentingnya kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat ikatan antaranggota komunitas. Bagi masyarakat Gayo, Rempelis tidak sekadar hiasan, tetapi menjadi lambang keterikatan, keteraturan, serta kesinambungan kehidupan sosial yang berlandaskan adat dan nilai-nilai kolektif.

a. Makna Keterikatan

Dilihat dari bentuk motif rempelis yang tegak lurus dan saling bertautan dan diapit oleh motif lainnya yaitu *sederino*, tersirat saling keterikatan dan keterkaitan satu sama lainnya, Keterikatan menggambarkan hubungan erat antar anggota masyarakat Gayo Lues baik dalam keluarga, komunitas, maupun struktur adat. Adapun makna kegterikatan ini mencakup solidaritas yaitu sara saling peduli dan saling dukung dalam kehidupan sehari-hari, cakupan lainnya yang terdapat dalam makna ketrikatan ini yaitu kebersamaan, dimana suatu keadaan ketika sekelompok orang berada dalam hubungan yang saling mendukung, saling membantu, dan bekerja bersama untuk tujuan yang sama.

Kebersamaan mencerminkan rasa memiliki, solidaritas, dan kedekatan antarindividu dalam suatu komunitas, selain itu makna yang tersirat dalam keterikatan ini adalah makan ikatan adat, yaitu sekelompok masyarakat yang dalam kehiupan sehari-harinya terikat oleh aturan dan norma serta tradisi yang sama, sehingga tercipta rasa memiliki dalam satu identitas budaya. Dalam motif Rempelis, hal ini tampak pada garis-garis yang saling bertaut, melambangkan bahwa setiap individu menjadi bagian dari jaringan sosial yang tak dapat dipisahkan.

b. Makna Keteraturan

Merujuk pada motif rempelis yang saling melengkapi dan Pola garis Rempelis yang tersusun rapi menggambarkan struktur sosial yang tertata, tidak acak, dan memiliki fungsi tertentu bagi komunitas terdapat makna keteraturan yaitu berdasarkan pada tatanan sosial yang jelas dan dipatuhi bersama. Seperti kepatuhan pada adat; dimana setiap tindakan memiliki aturan dan tata cara yang diwariskan turun-temurun, juga kepatuhan pada tanggungjawab dan struktur kepemimpinan adat yang diakui dan kepatuhan lainnya adalah pada kedisiplinan yang sudah disepakati dan saling menghormati untuk menjaga stabilitas sosial.

c. Makna Kesenambungan Kehidupan Sosial

Dalam motif rempelis, garis yang berulang dan tidak terputus menjadi simbol bahwa kehidupan sosial masyarakat Gayo selalu berjalan berkelanjutan sesuai tuntunan adat. Kesenambungan berarti kehidupan masyarakat berjalan dari generasi ke generasi tanpa terputus. Dalam hal ini tersirat makna Pelestarian tradisi: Nilai adat, bahasa, dan budaya tetap dijaga dan diwariskan kepada anak cucu, hubungan antar generasi: ada kesinambungan antara leluhur, generasi kini, dan generasi mendatang dan keberlanjutan hubungan sosial: Tradisi gotong royong, musyawarah, dan pola hidup kolektif tetap dijalankan.

4. Perkembangan Motif Rempelis



Perkembangan motif Rempelis tidak terlepas dari dinamika sosial, budaya, dan kreativitas masyarakat Gayo Lues yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun tetap berpijak pada pola dasar garis-garis halus yang saling berjaln, motif ini mengalami pengayaan bentuk, fungsi, serta media penerapannya.

Pada masa awal, rempelis terutama digunakan sebagai ornamen tradisional dalam kerawang Gayo Lues dan perlengkapan adat. Fungsinya lebih bersifat simbolik, menggambarkan keterikatan sosial, ketertiban hidup, serta kesinambungan nilai-nilai

adat. Pengrajin terdahulu menerapkan motif ini secara ketat mengikuti pakem tata pola yang diwariskan secara turun-temurun.

Seiring berkembangnya keterampilan pengrajin dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, motif Rempelis mulai mengalami diversifikasi. Pola dasar Rempelis tetap dipertahankan, namun ditampilkan dalam variasi susunan garis, tingkat kerapatan, dan komposisi yang disesuaikan dengan kebutuhan artistik. Ragam hias ini kemudian diperluas penggunaannya pada media seperti, tekstil modern, busana, dekorasi interior, hingga produk cenderamata khas Gayo Lues.



Modernisasi juga mendorong lahirnya inovasi dalam proses produksi. Pengrajin tidak hanya mengandalkan teknik tradisional, tetapi juga memanfaatkan peralatan modern untuk mempercepat proses pengerjaan tanpa menghilangkan nilai tradisinya. Keterlibatan generasi muda dalam sanggar seni, pelatihan kerajinan, dan industri kreatif turut memperkaya gaya visual motif Rempelis, sekaligus memastikan keberlanjutannya.

Di sisi lain, perhatian pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan terhadap pendokumentasian dan promosi ragam hias ini semakin memperkuat eksistensinya. Rempelis kini tidak lagi dipandang sekadar ornamen, tetapi sebagai identitas budaya yang bernilai filosofis, estetis, dan ekonomis.

Dengan perkembangan tersebut, motif Rempelis mampu hadir sebagai karya seni warisan leluhur yang tetap relevan di tengah perubahan, sekaligus menjadi bagian penting dalam penguatan identitas dan ekonomi kreatif masyarakat Gayo Lues.



Kesimpulan

Upaya menjaga keberlanjutan ragam hias Rempelis (Sede Benang) di Gayo Lues terus dilakukan oleh masyarakat setempat melalui berbagai bentuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang melibatkan komunitas adat, para perajin, seniman, serta dukungan pemerintah daerah.

Dalam aspek perlindungan, masyarakat melakukan pendokumentasian motif Rempelis melalui penulisan, fotografi, serta perekaman visual pada produk kerawang Gayo dan karya kriya lainnya. Motif ini juga tetap dihadirkan dalam berbagai kegiatan adat, upacara tradisional, hingga busana adat, sehingga keberadaannya tetap melekat dalam kehidupan budaya masyarakat. Para tokoh adat dan perajin senior turut memegang peranan penting untuk memastikan bentuk, makna, dan nilai filosofis Rempelis tetap terjaga dan tidak bergeser dari pakem aslinya.

Pengembangan motif dilakukan dengan mendorong regenerasi perajin, baik melalui pembelajaran dalam lingkungan keluarga, kegiatan sanggar seni, maupun pelatihan kerajinan tradisional. Penggunaan motif Rempelis pun mulai diperluas ke berbagai media dan inovasi baru, namun tetap mempertahankan karakter dasar dan filosofi yang menyertainya agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Sementara itu, pemanfaatannya diwujudkan dengan mengintegrasikan motif Rempelis ke dalam produk seni kriya, busana adat, perlengkapan upacara, serta berbagai souvenir khas daerah. Pemanfaatan ini bukan hanya memberi nilai tambah bagi ekonomi kreatif masyarakat, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan media untuk memperkenalkan identitas budaya Gayo Lues kepada publik yang lebih luas.

Melalui upaya yang terus berjalan ini, diharapkan Rempelis (Sede Benang) dapat tetap hidup dan diwariskan sebagai bagian penting dari warisan budaya takbenda yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan filosofi bagi masyarakat Gayo Lues.

Daftar Pustaka

- Abdi Yasni. (2013, 21 Agustus). *Makna Rempelis dalam Kerawang Gayo*. Wawancara dalam *LintasGayo*. Diakses dari <https://lintasgayo.co>
- Cut Kamaril. (tanpa tahun). *Makna Kain Tradisional dalam Budaya Aceh*. (Naskah tidak diterbitkan).
- Ensiklopedia Indonesia. (1990). *Ensiklopedia Indonesia* (Vol. 4). Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Kasim Junaidi. (2024). Wawancara mengenai motif Rempelis. Gayo Lues.
- Markijar. (2023). *Bagian-bagian bunga* [Foto]. Tokopedia EDU. Diakses dari <https://www.tokopedia.com/blog/bagian-bagian-bunga-edu/>
- Nurmeisarah, T. (1990). *Tenun Tradisional Nusantara*. Dalam *Ensiklopedia Indonesia* (hlm. 243). Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

- Syamsul Bahri. (2026). Wawancara mengenai sejarah penyebutan Sede Benang/Rempelis. Gayo Lues.
- Kasim Junaidi (2026). Wawancara mengenai sejarah penyebutan Sede Benang/Rempelis. Gayo Lues.
- Yayasan Kerawang Gayo. (2020). *Kerawang Gayo: Motif, Makna, dan Perkembangannya*. Banda Aceh: Yayasan Kerawang Gayo.
- Pemerintah Kabupaten Gayo Lues. (2021). *Warisan Budaya Takbenda Gayo Lues*. Gayo Lues: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan